

**PEKERJA PEREMPUAN DALAM SEKTOR INFORMAL  
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
ANALISIS FAKTOR PENGARUH BERDASARKAN SUSENAS KOR 2014**

Neily Nurul Isti'Any  
neilynurulistiany@gmail.com

Agus Joko Pitoyo  
Jokokutik@yahoo.com

**Abstrak**

*Economic activities of women can not be separated from influencing factors such as lack of husband's income, number of dependents that make women participate in economic activities in order provide for the family. The informal sector is becoming one of the options used in obtaining income women. In addition to not require a large capital, the informal sector also does not require the perpetrator to highly educated. This study aims to investigate the influence of age, education level, marital status and number of children and household expenses linked with the entry of women into the informal sector. The data used in this research is data Susenas Kor in Yogyakarta in 2014 and analyzed using logistic regression analisis and t-test for linking the informal sector spending. The results showed that age, education level, marital status and number of children is a variable that can be explained to women's participation in the informal economy. Education is the most dominant variable with a value of exp (B) of 3,534 affecting women's participation in the informal sector in Yogyakarta*

*Keywords: Informal sector, women's participation, Logistic Regression, Susenas.*

**Abstrak**

Kegiatan ekonomi yang dilakukan perempuan tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya seperti kurangnya pendapatan suami, banyaknya tanggungan keluarga yang menjadikan perempuan ikut serta dalam kegiatan perekonomian demi mencukupi kebutuhan keluarga. Sektor informal menjadi salah satu pilihan yang digunakan perempuan dalam memperoleh pendapatan. Selain tidak membutuhkan modal yang besar, sektor informal juga tidak mengharuskan pelakunya untuk berpendidikan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan jumlah anak serta kaitan pengeluaran rumah tangga dengan masuknya perempuan ke sektor informal. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Susenas Kor di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014 dan dianalisis menggunakan analisis regresi logistik serta uji t-test untuk mengkaitkan pengeluaran dengan sektor informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan jumlah anak adalah variabel yang dapat menjelaskan terhadap partisipasi perempuan pada sektor informal. Pendidikan menjadi variabel yang paling dominan dengan nilai exp (B) sebesar 3,534 yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam sektor informal di Daerah Istimewa Yogyakarta

Kata Kunci : Sektor Informal, Partisipasi Perempuan, Regresi logistik, Susenas.

## PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi salah satu provinsi yang mengalami peningkatan jumlah penduduk yang signifikan. Tahun 2014 jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta telah mencapai 3.637.116 jiwa dan 2.584.170 jiwa masuk ke dalam angkatan kerja (DIY dalam angka, 2014).

Banyaknya jumlah penduduk ternyata tidak diimbangi dengan perluasan lapangan pekerjaan. Hal ini didukung dengan semakin sempitnya luas lahan pertanian yang berubah ke lahan terbangun. Data menunjukkan luas lahan pertanian pada tahun 2013 hanya sebesar 56,32 Ha. Sedangkan luas lahan non pertanian sebesar 262,25 Ha (BPS, 2014). Semakin sempitnya lahan pertanian menjadikan masyarakat beralih ke sektor jasa maupun perdagangan yang identik dengan sektor informal. Terlebih lagi dengan mudahnya memasuki sektor informal dan semakin ketatnya persaingan di sektor formal.

Masuknya sektor informal itu sendiri tidak dibatasi baik laki-laki maupun perempuan. Perempuan yang

biasanya identik dengan pekerjaan rumah tangga dapat pula terjun ke sektor informal untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dipilihnya sektor informal oleh perempuan tidak terlepas dari ciri dan sifat sektor informal tersebut.

Gambaran umum sektor formal saat ini masih identik dengan aktivitas ekonomi dengan skala kecil, kurang produktif dan kurang menjanjikan. Hal tersebut tidak terhindarkan dari sifat usaha sektor informal yang cenderung bermodal kecil, teknologi yang sederhana dan relatif tidak terorganisasi (Pitoyo, 2007). Terlepas dari hal tersebut, sektor informal menjadi salah satu alternatif kesempatan kerja yang mampu menyangga kelebihan tenaga kerja yang tidak terserap ke dalam sektor formal.

Teori tentang sektor informal pertama kali diperkenalkan oleh Keith Harth, (Harth,1999) menggambarkan sektor informal sebagai angkatan kerja perkotaan (*urban labour force*), yang berada di luar pasaran tenaga kerja yang terorganisir dan teratur.

Kemudahan sektor informal untuk dimasuki menjadi salah satu alasan perempuan untuk bekerja. Karena pada kenyataannya motivasi perempuan untuk bekerja bukanlah sekedar mengisi waktu senggang akan tetapi membantu suami dalam menopang ekonomi rumah tangga (Rodhiyah, 2013).

Keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah di sektor informal dapat berupa membuka usaha sendiri, maupun menjadi pekerja dalam sektor jasa, perdagangan maupun industri. Terlebih dalam sistem sosial yang diterapkan dalam masyarakat memberi peran yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam tenaga kerja (Hardyastuti dkk, 1991).

Seiring masuknya angkatan kerja perempuan ke berbagai sektor menandakan bahwa tidak ada batasan untuk bekerja bagi perempuan. Peningkatan kesempatan kerja perempuan dapat dikarenakan peranan perempuan di pasar kerja sudah cukup baik. Perempuan sebagai sumber daya di pasar kerja mempunyai kontribusi yang besar. Terlebih dengan semakin terbukanya lapangan pekerjaan yang

membuka kesempatan kerja bagi perempuan semakin banyak, sehingga tidak dipungkiri bahwa peran perempuan dalam angkatan kerja menjadi lebih tinggi.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa pemerintah sampai saat ini memang belum mampu menyediakan banyak pekerjaan di sektor formal. Hal tersebut terbukti lebih dari dua pertiga pekerja dari seluruh jumlah pekerja di Indonesia berada di sektor informal (ILO, 2009). Banyak ditemukannya pekerjaan di sektor informal yang bermunculan ditengah masyarakat.

Semakin bertambahnya pekerja sektor informal, serta kemampuan sektor informal dalam menyerap tenaga kerja perempuan menjadi sebuah fenomena yang perlu dikaji lebih dalam. Oleh karena itu diperlukan analisis yang mengkaji kondisi demografi, sosial dan ekonomi rumah tangga perempuan yang bekerja dalam sektor informal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian partisipasi perempuan dalam sektor informal di Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan data sekunder Susenas Kor 2014. Pemakaian sumber data Susenas dilakukan karena data Susenas lebih akurat daripada data Sensus.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan jumlah anak tangga terhadap partisipasi perempuan dalam sektor informal. Serta kaitan pengeluaran rumah tangga dalam masuknya perempuan ke sektor informal.

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan kuantitatif, yaitu mendeskripsikan suatu permasalahan dan menganalisis data dan hal-hal yang berhubungan dengan angka atau rumus perhitungan.

Teknik analisis kuantitatif menggunakan regresi logistik biner dengan variabel dependen berupa partisipasi perempuan di sektor informal. Penggunaan regresi logistik karena variabel terikatnya (partisipasi perempuan) berskala biner. Variabel

terikat berskala biner yakni variabel yang hanya mempunyai dua kategori yaitu,  $Y=1$  menyatakan sukses (informal) sedangkan  $Y=0$  menyatakan kejadian yang gagal (formal). Jika ada beberapa variabel bebas berskala nominal atau ordinal, maka variabel tersebut dirubah dalam bentuk variabel dummy (Hosmer dan Lemeshow, 2000).

Analisis regresi logistik juga dilakukan beberapa pengujian terlebih dahulu diantaranya yaitu uji ketepatan model, uji kebaikan model, uji keseluruhan model, uji signifikansi model dan uji ekspektasi B. Sehingga model logit yang dihasilkan adalah :

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p + \varepsilon$$

Dimana:  $\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = \text{Odd ratio}$ , yang menjelaskan kecenderungan partisipasi perempuan dalam sektor informal.

$P$  = Probailitas perempuan yang bekerja di sektor informal

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 \cdot \beta_2 \cdot \dots \cdot \beta_p$  = Koefisien regresi

$X$  = Variabel bebas ( $X_1 X_2 \dots X_p$ ) (Fitria, 2012).

Selanjutnya untuk melihat kaitan pengeluaran rumah tangga terhadap masuknya perempuan ke sektor informal dianalisis dengan uji independen t-test. Uji tersebut digunakan untuk mengetahui perbandingan rerata pengeluaran rumah tangga perempuan yang bekerja di sektor formal dan informal. .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perempuan yang bekerja pada sektor informal di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 65,2 persen. Banyaknya pekerja perempuan yang masuk dalam sektor informal tidak terlepas dari kurangnya daya serap sektor formal yang dapat dimasuki penduduk perempuan usia kerja.

Jika dilihat dari kelompok umurnya, pekerja perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta paling banyak pada kelompok umur dewasa (30-49) tahun yakni sebesar 31,52 persen. Pada umur tersebut seorang perempuan tentu sudah memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya terlebih jika pendapatan suami dianggap tidak mencukupi kebutuhan ekonomi maka perempuan akan cenderung ikut terjun

kedalam pasar kerja terutama di sektor informal.

Berdasarkan tingkat pendidikan, jumlah pekerja perempuan disektor informal didominasi oleh perempuan dengan tingkat pendidikan yang rendah (<SLTA) yakni sebesar 50,59 persen. Pekerja perempuan disektor informal masih didominasi oleh pekerja yang kurang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bekerja. Hal inilah yang menjadikan perempuan lebih memilih sektor informal sebagai pekerjaannya karena dalam sektor informal tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi.

Berdasarkan status perkawinan, perempuan yang bekerja disektor informal didominasi oleh perempuan yang sudah menikah yakni lebih dari 62,89 persen. Hal ini dapat dikarenakan perempuan yang mau bekerja disektor informal rata-rata sudah dewasa dan berumah tangga. Disamping itu perempuan yang belum kawin lebih memilih untuk menyelesaikan pendidikannya maupun lebih memilih sektor formal sebagai pekerjaannya.

Selain status perkawinan, jumlah anak juga mempengaruhi

partisipasi perempuan dalam sektor informal. Jumlah anak yang dimiliki pekerja perempuan pada sektor informal rata-rata lebih dari 2 orang yakni sebesar 56,74 persen. Perempuan yang bekerja disektor informal memiliki lebih banyak waktu untuk mengurus rumah tangga dan keluarga sehingga kemungkinan besar untuk menambah anak akan lebih tinggi dibandingkan perempuan yang bekerja di sektor formal.

Hasil dari regresi logistik dapat dilihat dari nilai signifikansi pada masing-masing variabel independen pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Hasil Nilai Signifikansi**

Variabel	Sig.	Keterangan
Umur (1)	0,000	Signifikan
Umur (2)	0,000	Signifikan
Umur (3)	0,000	Signifikan
Status perkawinan	0,000	Signifikan
Tingkat pendidikan	0,000	Signifikan
Jumlah anak	0,003	Signifikan

*Sumber : Susenas (diolah), 2016*

Nilai signifikansi tersebut didapatkan dari uji wald dalam regresi logistik. Berdasarkan tabel 1.1 maka semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap partisipasi perempuan di sektor

informal. Hal ini diperkuat dengan nilai signifikansi yang nilainya kurang dari 0,05.

Sedangkan untuk mengetahui bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap partisipasi perempuan dalam sektor informal dapat dilihat dari uji ekspektasi B. Nilai Exp (B) dapat digunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui besarnya kontribusi yang diberikan pada masing-masing variabel terhadap partisipasi perempuan dalam sektor informal.

**Tabel 1.2 Hasil Uji Ekspektasi B**

Variabel	Nilai Exp (B)
Kostanta	0,463
Umur (1)	0,226
Umur (2)	0,505
Umur (3)	0,331
Tingkat pendidikan	3,534
Status perkawinan	2,297
Jumlah anak	1,573

*Sumber : Susenas ( diolah), 2016*

Melihat besaran nilai ekspektasi B menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang lebih besar dari variabel lainnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai exp (B) sebesar 3,534. Hal ini semakin menguatkan bahwa seseorang yang memiliki pendidikan rendah akan cenderung masuk ke dalam sektor

informal. Terlebih dengan mudahnya memasuki sektor informal yang tidak mengharuskan seseorang memiliki pendidikan yang tinggi.

Uji selanjutnya yakni uji independent sample t-test adalah uji yang digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki rata-rata yang berbeda. Analisis yang akan diuji yakni perbandingan pengeluaran rumah tangga perempuan yang bekerja di sektor formal dan informal. Hasil uji t-test dapat dilihat dari tabel 1.3.

**Tabel 1.3 Hasil Uji T-test**

Uji T-Test		N	Rata-rata Pengeluaran
Pengeluaran rumah tangga sebulan	Informal	1939	533361.71
	Formal	1036	909982.52

*Sumber : Susenas ( diolah), 2016*

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan bahwa jumlah pekerja perempuan di sektor informal lebih tinggi dibandingkan perempuan yang bekerja di sektor formal yakni sebesar 1939 jiwa. Apabila ditinjau berdasarkan pengeluaran rumah tangga maka didapatkan hasil rumah tangga yang

memiliki pengeluaran Rp.533.361,71 cenderung perempuan tersebut akan memilih sektor informal sebagai pekerjaannya. Hal ini merupakan bagian dari strategi rumah tangga untuk dapat bertahan hidup maka dipilihlah sektor informal demi memenuhi kebutuhan keluarganya.

### **KESIMPULAN**

1. Jumlah pekerja perempuan yang bekerja dalam sektor informal di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 65,2 persen. Umumnya pekerja perempuan memiliki umur antara 30-49 tahun, berstatus kawin, dengan tingkat pendidikan yang rendah.
2. Secara umum semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap partisipasi perempuan di sektor informal. Kemudian untuk variabel yang paling berpengaruh yakni variabel tingkat pendidikan dengan nilai exp (B) sebesar 3,534. Selain itu perempuan yang memiliki jumlah pengeluaran rendah cenderung akan memilih sektor informal sebagai strategi untuk bertahan hidup

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. *Jumlah Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta 2014*. Jakarta: BPS
- Fitria, Majid., Herniwati Retno. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Berstatus Menikah Untuk Bekerja (Studi Kasus Kota Semarang) Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. *Diponegoro Journal Of Economics*, Vol 1, No 1 Tahun 2012, hal 1 -9.
- Hardyastuti, Suhatmini., Hidayana, Bambang. 1991. *Pekerja Perempuan Pada Industri Rumah Tangga Sandang di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebijakan dan Kependudukan.
- Hart, Keith., Kaufman. 1999. Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana, *Journal Of Modern African Studies*, page 61-8.
- Hosmer, DW & Stanley Lemeshow. 2000. *Applied Logistic Regression*. USA : A Willey Interscience Publication
- International Labour Organization, 2009. *The Financial and Economic Crisis: A Decent Work Response*. Switzerland: International Institute for Labour Studies.
- Pitoyo, Agus Joko. 2007. Dinamika Sektor Informal di Indonesia Prospek, Perkembangan dan Kedudukannya dalam Sistem Ekonomi Makro. *Majalah Populasi*, Vol 18, No.2, hal 129-146.
- Rodhiyah. 2013. Profil Tenaga Kerja Perempuan Di Sektor Usaha Kecil Menengah (Studi Pada Tenaga Kerja Perempuan UKM Konveksi Di Kota Semarang) Jurusan Administrasi Bisnis FISIP Universitas Diponegoro. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 2, No 1 hal 51-63.